

SIKAP BAHASA MASYARAKAT GAMPONG SAWANG INDAH KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN TERHADAP BAHASA INDONESIA

Rizkha Novia Zarma

SMAN 1 Labuhan Haji Barat, Aceh, Indonesia
surel: riska.Zarma@gmail.com.

Diterima: Juni 2022

Disetujui: Juli 2022

Dipublikasi: Juli 2022

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sikap bahasa Masyarakat Gampong Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan terhadap bahasa Indonesia ditinjau dari aspek kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Gampong Sawang Indah berjumlah 30 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Gampong Sawang Indah bersifat positif terhadap bahasa Indonesia. Faktor dominan yang mempengaruhi sikap bahasa masyarakat adalah faktor pengalaman yang melandasi kesetiaan, kebanggaan, dan adanya norma bahasa. Faktor lainnya yang mendukung secara persentasenya adalah faktor emosional dan lingkungan.

Kata Kunci: sikap bahasa, masyarakat, bahasa Jamee, bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study examines the language attitude of the Sawang Indah Village community, East Labuhanhaji District, South Aceh Regency towards Indonesian language viewed from the aspect of attitudes in terms of language loyalty, language pride and the existence of language norms. This study uses a quantitative descriptive approach. The source of data in this study is the community of Gampong Sawang Indah, totaling 30 people. Data were collected using questionnaires and interviews. The results of this study indicate that the language attitude of the people of Gampong Sawang Indah is positive towards the Indonesian language. The dominant factor that influences the language attitude of the community is the experience factor that underlies loyalty, pride, and the existence of language norms, other factors that support the percentage are emotional and environmental factors.

Keywords: language attitude, society, Jamee language, Indonesian language

PENDAHULUAN

Dalam KBBI V, sikap bahasa merupakan perasaan spiritual atau posisi mental bagi bahasa sendiri atau juga bahasa orang lain. Menurut Sumarsono (2002), sikap bahasa dimaknai sebagai tata keyakinan jangka panjang tentang bahasa tertentu,

bertujuan membuat seseorang bereaksi dengan cara tertentu seperti yang diinginkannya. Sikap bahasa diartikan sebagai situasi spiritual mengenai bahasa pribadi juga bahasa manusia lainnya (Kridalaksana, 2001). Syafrial & Rumadi (2019), mengatakan bahwa sikap bahasa sebagai bentuk kesantunan berbahasa diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal.

Republik Indonesia merupakan negara kesatuan yang diduduki oleh berbagai macam jenis ragam budaya, suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki jenis bahasa daerah dengan ciri khasnya sendiri yang dipakai sebagai media interaksi kehidupan. Orang-orang yang menetap di daerah yang relatif kurang canggih sering kali menganut tradisi daerah mereka. Karena mobilitas yang relatif rendah, penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) oleh penduduk sangat tinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia digunakan hanya dalam agenda resmi, seperti bahasa pengantar pendidikan dan pertemuan-pertemuan resmi.

Sebagian masyarakat menganggap bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat kaku dan juga sangat formal untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut menyebabkan masyarakat memposisikan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia pada pilihan kedua setelah bahasa ibu. Hal ini tentu menjadi fenomena positif terkait kerangka kerja untuk menjaga dan melestarikan bahasa ibu (bahasa daerah). Akan tetapi jika dikaitkan dengan sikap masyarakat terhadap bahasa nasional menarik untuk dikaji.

Kajian ini sangat mendukung untuk fenomena yang terjadi pada masyarakat Gampong Sawang Indah. Gampong Sawang Indah adalah sebuah daerah yang berada dalam kawasan Kecamatan Labuhanhaji Timur, di Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Masyarakat yang menetap dalam Gampong tersebut sangat kental memakai bahasa sendiri dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Jamee. Berdasarkan situasi yang teramati, sikap berbahasa Indonesia masyarakat Gampong Sawang Indah ada kecenderungan positif terhadap bahasa daerah, sedangkan sikap terhadap bahasa nasional Indonesia cenderung negatif.

Anderson (dalam Chaer & Agustina, 2010) membagi sikap bahasa ke dalam dua bagian, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Banyak orang Indonesia bangga karena kemahirannya dalam menggunakan bahasa asing, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, serta banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing tetapi tidak pernah merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Indonesia (Hidayatullah & Gunawan, 2021). Hal ini menunjukkan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian tentang sikap bahasa sebelumnya sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut mengenai sikap bahasa mantan kombatan dan korban konflik Aceh dilakukan oleh Azwardi & Iqbal (2017). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap bahasa para kombatan GAM terhadap bahasa Indonesia sedang, artinya ada yang

bersikap positif dan negatif. Penelitian Winarti (2015) menunjukkan bahwa warga perbatasan NTT lebih positif terhadap bahasa Indonesia bahasa asing maupun bahasa daerah. Berdasarkan penelitian Wardani (2020), dijelaskan sikap bahasa murid kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang adalah cenderung positif untuk bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin meneliti sikap bahasa masyarakat di Gampong Sawang Indah terhadap pemakaian Bahasa Indonesia. Sikap bahasa yang akan diteliti dijabarkan sesuai dengan rumusan sikap bahasa menurut Gavin & Mathiot (1968), yaitu indikator kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian di mana data numerik atau non-numerik diberi nomor dan kemudian dianalisis menggunakan salah satu rumus statistik. Penelitian ini melakukan uji lapangan dan menarik kesimpulan berdasarkan objek eksperimen (Mundir, 2013). Martono (2014) menjelaskan kajian kuantitatif merupakan penelitian yang penerapannya dengan cara menggabungkan data berupa numerik atau dengan mengumpulkan data berupa frase dan mengubahnya ke dalam data berupa numerik. Pendekatan metode kuantitatif dipilih karena pada penelitian ini untuk mengukur sikap bahasa masyarakat Gampong Sawang Indah memang dibutuhkan data berupa numerik, yang berupa nilai dari skala sikap. Skala sikap Likert merupakan skala sikap yang dipakai pada kajian ini.

Metode pengumpulan data yang dipakai pada kajian ini adalah kuesioner dan wawancara. Kuesioner dapat diartikan sebagai metode pengumpulan informasi atau data yang memerlukan adanya analisis yang mempelajari mengenai keyakinan, perilaku, sikap-sikap, dan karakteristik beberapa insan. Peneliti memilih menggunakan metode kuesioner karena kajian dalam penelitian ini fokus pada penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia, penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia.

Gampong Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan adalah tempat dilaksanakannya penelitian ini. Informan atau sumber data dalam penelitian ini merupakan masyarakat Gampong Sawang Indah. Jumlah keseluruhan masyarakat Gampong Sawang Indah adalah sebanyak 574 jiwa. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Gampong Sawang Indah, yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan yang dijabarkan oleh Mahsun (2005), yaitu (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia antara 17-65 tahun, (3) tidak pikun, (4) lahir dan besar di Gampong Sawang Indah, (5) berstatus sosial menengah, (6) berbahasa Jamee, dan (7) sehat jasmani dan rohani

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode probabilitas, artinya metode penarikan sampel pada dasarnya masing-masing bagian

dari populasi memiliki hak yang senada untuk dijadikan sebagai sampel (Priyono 2018). Penarikan sampel probabiliti memakai teknik random, artinya memilah kelompok sampel dari populasi dikerjakan dengan cara acak tanpa membeda-bedakan atau tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2010).

Metode perolehan data yang dipakai pada penelitian ini dengan cara membagikan daftar angket atau kuisioner berorientasi skala Likert untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat Gampong Sawang Indah. Skala sikap Likert merupakan skala favorit yang biasanya dipilih sebagai parameter penilaian sikap, yang mencakup pernyataan atau pertanyaan sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skala likert digunakan untuk mengetahui parameter, sikap, pendapat, atau pandangan pribadi seseorang ataupun kelompoknya atau perkumpulan orang-orang mengenai suatu hal. (Bungin, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Bahasa Masyarakat Gampong Sawang Indah Berdasarkan Indikator Kesetiaan Berbahasa (*Language Loyalty*)

Dari hasil analisis data yang ditemukan, bepedoman dari ciri-ciri sikap bahasa yang dikemukakan Gavin dan Mathiot (1968), dapat dikatakan bahwa dari sikap bahasa masyarakat Gampong Sawang Indah pada indikator kesetiaan berbahasa (*language loyalty*) mencerminkan sikap bahasa yang positif sesuai dengan hasil data yang diperoleh. Namun kesetiaan berbahasa masyarakat Gampong Sawang Indah terhadap bahasa Indonesia perlu ditingkatkan lagi karena dengan adanya sikap setia menjadi pemantik menjadi pemantik rasa tanggung jawab yang lebih besar lagi pada bahasa Indonesia supaya pengaruh bahasa daerah penggunaanya tidak mendominasi.

Dari 14 angket yang disajikan mengenai kesetiaan berbahasa, 10 angket merupakan pernyataan positif, mencakup tentang aspek mempertahankan bahasa, mencegah masuknya pengaruh bahasa lain, menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan, menggunakan bahasa dalam berbagai media, mencegah punahnya bahasa, menggunakan bahasa dalam komunikasi tiap-hari, dan memakai bahasa secara teratur.

Pernyataan untuk masyarakat mengenai kesetiaan berbahasa juga terdapat 4 angket negatif. Pertama, pada aspek menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, dikarenakan masyarakat Gampong Sawang Indah selalu menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi walaupun demikian mereka tetap setia terhadap bahasa Indonesia. Kedua, pada aspek menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan walaupun dalam hal ini ada beberapa yang menggunakan bahasa Indonesia tidak banyak dari mereka juga tetap menggunakan bahasa daerah, misalnya ketika rapat Gampong. Ketiga, pada aspek menggunakan bahasa secara teratur masih

banyak masyarakat yang masih keliru dalam menerapkan dan bertutur kata dengan bahasa Indonesia.

Mengacu pada sikap terhadap bahasa, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Menurut Kridalaksana (1974), orang Indonesia cenderung lebih tertarik mengaplikasikan bahasa Inggris daripada bahasa sendiri, bahasa Indonesia. Sikap seperti itu dipandang merupakan sikap yang tidak menghargai bahasa Indonesia.

Sikap Bahasa Masyarakat Gampong Sawang Indah Berdasarkan Indikator Kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia (*Language Pride*)

Dari hasil penelitian indikator kebanggaan bahasa (*language pride*) masyarakat Gampong Sawang Indah terhadap bahasa Indonesia itu bersifat positif. sebagaimana dijelaskan bahwa kebanggaan terhadap bahasa adalah sikap yang mengutamakan bahasa yang diutamakan simbol lambang pribadi atau identitas pribadi atau kelompok sekaligus membedakannya dari yang lain sebagai satu wujud kepribadian dan intelektualitas. Dalam hal ini peneliti menyajikan 12 angket tentang indikator kebanggaan berbahasa dan mendapat berbagai macam jawaban berbeda dari masyarakat. Peneliti menyajikan 9 angket positif meliputi tentang, mengembangkan bahasa, bahasa sebagai lambang identitas kita, bahasa sebagai media pemersatu bangsa, memakai atau menggunakan bahasa yang disukai, bahasa adalah hal yang penting, dan percaya akan eksisnya bahasa.

Pada indikator kebanggaan berbahasa, peneliti juga menyajikan 3 angket yang berisi pernyataan negatif. Peneliti menyatakan bahwa masyarakat Gampong Sawang Indah mempunyai rasa kebanggaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, akan tetapi ketika peneliti memberikan satu pernyataan tentang lebih suka diajak berbicara menggunakan bahasa Jamee atau bahasa Indonesia mereka menjawab bahasa Jamee, dengan catatan mereka sama-sama menguasai bahasa Jamee. Walaupun demikian peneliti menyimpulkan bahwa mereka tetap bangga terhadap bahasa Indonesia. Kesadaran adanya norma mengarahkan pribadi untuk menerapkan atau memakai bahasa dengan cara tepat dan cermat persis seperti *norm* atau kaidah bahasa.

Sikap Bahasa Masyarakat Gampong Sawang Indah Berdasarkan Indikator Kesadaran akan Adanya Norma (*Awareness of The Norm*)

Berdasarkan pengolahan data pada indikator kesadaran adanya norma (*awareness of the norm*) masyarakat Gampong Sawang Indah itu bersifat positif. Kesadaran adanya norma bahasa adalah situasi pribadi seseorang untuk tunduk pada aturan yang berlaku. Kesadaran ini menjadikan pribadi untuk menerapkan pemakaian bahasa persis atau cocok dengan kaidahnya.

Dalam hal ini peneliti menyajikan 4 buah angket berisi 2 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif. Dari semua jawaban peneliti mendapatkan hasil yang positif terhadap bahasa Indonesia. Pada indikator mendorong orang menggunakan bahasa dengan cermat mereka tidak kesulitan dan mereka tidak akan menjauhi orang yang

menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak cermat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sawang Indah sangat paham akan adanya norma kebahasaan. Berbeda dengan penelitian dari Azwardi dan Iqbal (2017) menyatakan kesadaran bahasa eks kombatan dan korban konflik Aceh masuk dalam kategori sedang.

SIMPULAN

Sikap bahasa adalah sesuatu yang bersifat vital dalam menyambung keberlangsungan hidup atau mempertahankan bahasa tertentu. Berdasarkan output yang sudah didapatkan dari masyarakat Gampong Sawang Indah, terdapat tiga kategori sikap, pertama (1) Kesetiaan terhadap bahasa (*language loyalty*), (2) Kebanggaan bahasa (*language pride*), (3) kesadaran adanya norma (*awareness of the norm*). Pada kategori kesetiaan berbahasa masyarakat Gampong Sawang Indah, sikap masyarakat dominan memberikan respon yang baik (positif) pada bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Pada kategori kebanggaan bahasa orang-orang Gampong Sawang Indah, juga memberikan respon yang positif. Kesadaran adanya norma bahasa masyarakat Gampong Sawang Indah juga memperoleh hasil yang positif. Hal ini dijelaskan dengan respon keseluruhan responden yang cenderung menyatakan bangga menggunakan bahasa Indonesia, meskipun mereka tidak dapat mengaplikasikan penggunaan bahasa nasional Indonesia secara baik dan benar. Faktor yang dominan mempengaruhi sikap berbahasa masyarakat adalah faktor pengalaman yang melandasi kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia. Faktor lainnya yang mendukung secara persentasenya adalah faktor emosional dan lingkungan. Ketiga aspek sikap tersebut memberikan hasil positif terhadap pemakaian bahasa nasional bahasa Indonesia.

Dengan hasil yang sudah didapatkan dapat disimpulkan bahwa sikap kebahasaan masyarakat Gampong Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan adalah positif terhadap bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adul, A. M. (1986). *Sikap bahasa: Perilaku manusia Indonesia dalam berbahasa*. Tunas Bangsa.
- Anton, M. (2005). *Kemampuan berbahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Azwardi & Iqbal. (2017). *Sikap bahasa*. Bina Karya Akademika.
- Basori, dkk. (2014). *Sikap bahasa siswa SMA di Palangkaraya*. Balai Bahasa
- Bungin, B. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Kencana Media Group.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Hidayatullah, A. & Gunawan, H. (2021). Sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia ragam Ilmiah. *Diglosia*, 5(1), 69-76.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Rajawali Press.